

## **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENETAPAN PEMBEBASAN BIAYA PENDIDIKAN DI MASA PANDEMI PADA LEMBAGA PENDIDIKAN TKS KINANTAN SURABAYA**

### **FACTORS THAT INFLUENCE THE DETERMINATION OF TUITION FEE EXEMPTION DURING THE PANDEMIC AT TKS KINANTAN SURABAYA EDUCATION INSTITUTION**

**Amin Kurniawan<sup>1a</sup>, Achmad Fageh<sup>2</sup>**

<sup>1a</sup>Program Studi Magister Ekonomi Syariah Fakultas Pascasarjana Universitas Agama Islam Sunan Ampel Surabaya, Jl. Ahmad Yani No. 117 Surabaya 60237, e-mail: aminkurniawanku200913@gmail.com

<sup>2</sup>Program Studi Magister Ekonomi Syariah Fakultas Pascasarjana Universitas Agama Islam Sunan Ampel Surabaya, Jl. Ahmad Yani No. 117 Surabaya 60237, e-mail: ach.fageh@uinsby.ac.id

#### **ABSTRACT**

This research aims to reveal the factors that influence the determination of the waiver of education fees during the pandemic. This study used qualitative research methods. The technique of collecting research data is using in-depth interviews with several key informants consisting of Chairman of TKS Kinantan, Chairman of the Surabaya Kinantan Education Foundation, and Management of the Kinantan Education Foundation Surabaya. Data analysis techniques go through three stages, namely data reduction, data presentation, and concluding. The result of the study indicate that four factors influence the determination of education fee exemption during the pandemic conducted by TKS Kinantan Surabaya, namely the meaning of life, the economic condition of the community during the pandemic, the economic capacity of the community, and the development of the number students. From the considerations above, it is hoped that it will solve the problems faced by both the community and other educational institutions that are experiencing the same thing during this pandemic.

*Keywords: TKS Kinantan Surabaya, exemption, reduction, tuition fees.*

#### **ABSTRAK**

Tujuan pelaksanaan penelitian ini yaitu mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan pembebasan biaya pendidikan di masa pandemi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam yang dilakukan terhadap beberapa informan kunci yang terdiri dari Ketua TKS Kinantan, Ketua Yayasan Pendidikan Kinantan Surabaya, dan Pengurus Yayasan Pendidikan Kinantan Surabaya. Teknik analisis data dengan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 4 faktor yang mempengaruhi penetapan pembebasan biaya pendidikan di masa pandemi yang dilakukan TKS Kinantan Surabaya, yaitu kebermaknaan hidup, kondisi ekonomi masyarakat di masa pandemi, kemampuan ekonomi masyarakat, dan perkembangan jumlah siswa. Dari pertimbangan tersebut di atas diharapkan mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi baik oleh masyarakat maupun lembaga pendidikan selainnya yang mengalami hal yang sama di masa pandemi ini.

Kata kunci: TKS Kinantan Surabaya, pembebasan, pengurangan, biaya pendidikan.

---

Amin Kurniawan dan Achmad Fageh. 2022. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penetapan Pembebasan Biaya Pendidikan Di Masa Pandemi Pada Lembaga Pendidikan TKS Kinantan Surabaya. *Jurnal Syarikah: Jurnal Ekonomi Islam* 8 (1): 89 – 97.

---

## PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 memberikan dampak luas khususnya dunia pendidikan yang menuntut pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan *social distancing* dan mengalihkan proses pembelajaran dari sekolah menjadi di rumah. Cara pembelajaran ini disebut sistem pembelajaran jarak jauh yang memilih untuk memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran daring.

Pada penelitian Mastura & Rustan Santaria (2020: 293) menyatakan bahwa “Kendala yang dihadapi orang tua yaitu penambahan biaya kuota internet untuk anaknya. Pembelajaran yang dilakukan beberapa bulan membutuhkan kuota besar, maka pengeluaran orang tua juga akan meningkat”.

Data Kementerian Ketenagakerjaan disampaikan oleh Ngadi (2020: 1) tercatat sebanyak 2.084.593 orang pekerja dari 116.370 orang pekerja perusahaan dirumahkan dan terkena dampak PHK. Dari sisi pekerja sebanyak 15,6% orang pekerja mengalami Pemutusan Hubungan Kerja dan 40% orang pekerja terjadi penurunan pendapatan.

Sedangkan untuk biaya pendidikan, Supriadi (2007:14) dalam Jaka Setiawan *et al.*, 2015, berpendapat bahwa “biaya pendidikan adalah salah satu komponen instrumental sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan”.

Menurut Asghar Ali Engineer mengemukakan bahwa dalam Ah. Choiron (2017: 94) “Islam adalah agama yang melakukan pembebasan terhadap budak-budak, kaum perempuan, orang miskin dan kaum tertindas. Sehingga, Asghar Ali mencoba untuk melakukan revitalisasi nilai-nilai pembebasan Islam yang diwariskan oleh Nabi Muhammad Saw dan membuat rumusan kembali teologi Islam sebagai teologi pembebasan”.

Berdasarkan penelitian yang telah dikemukakan menunjukkan begitu besarnya dampak yang diakibatkan oleh Pandemi Covid-19. Dampak ini dirasakan

pada lembaga pendidikan setingkat PAUD/TK yang ada di Kecamatan Mulyorejo. Salah satu bentuk solusi bagi permasalahan ini yaitu menetapkan biaya pendidikan dengan menurunkan dan membebaskan SPP sekolah. TKS Kinantan Surabaya yang juga ikut merasakan dan berempati dengan yang dialami oleh siswa dan orang tuanya. Sehingga pihak lembaga mengeluarkan kebijakan untuk meringankan beban orang tua siswa yaitu penetapan Pembebasan Biaya Pendidikan.

Oleh karenanya, tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan pembebasan biaya pendidikan pada TKS Kinantan Surabaya di masa pandemi sekarang ini. Hal ini menjadi contoh yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan yang selainnya dalam memberikan kontribusi kepada masyarakat dan memecahkan permasalahan keberlangsungan lembaga pendidikan.

Berdasarkan Konsep Rasionalitas Ekonomi Islam oleh Miller (1991: 6) bahwa “manusia berperilaku secara rasional (masuk akal), dimana jenis Rasionalitas *Self interest rationality*, bahwa individu yang mengejar berbagai tujuan, tidak hanya fokus untuk memperbanyak kekayaan secara moneter. Namun sekurang-kurangnya mencakup beberapa tujuan seperti persahabatan, prestise, kekuasaan, cinta, menolong sesama, karya seni, dan banyak lagi. Dan teori Permintaan Efektif, Veithzal (2018: 182) menyatakan “permintaan terhadap barang dan jasa yang disertai kemampuan untuk membeli (daya beli)”.

## MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif melalui pendekatan kualitatif untuk mendapatkan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan pembebasan biaya pendidikan di masa pandemi. Data primer yang didapatkan dalam penelitian ini dari *face to face interview* (Cresswell,

2016) dengan partisipan, dengan wawancara tidak terstruktur dan terbuka.

Teknik pengambilan sampel penelitian dengan menggunakan *Purposive Sampling*. *Purpose Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin Dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi yang diteliti (Ismail, 2012).

Pendekatan untuk merekam data penelitian, yaitu menggunakan protokol wawancara dengan melaksanakan wawancara mendalam (*in depth interview*) sambil mencatat hal-hal penting dan merekamnya dengan audiotape, lalu mentranskripsi. Responden yang diwawancarai adalah Ketua Lembaga Pendidikan, Ketua Yayasan dan Pengurus Yayasan lembaga tersebut. Selain wawancara, data juga didapatkan melalui observasi dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang disampaikan Miles and Huberman, yang menyatakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data dengan melakukan beberapa teknik, yaitu Reduksi Data, Penyajian Data, dan Menarik Kesimpulan”.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebuah upaya dilakukan untuk tetap mempertahankan idealisme dalam kehidupan yaitu mencapai tujuan hidup dengan memberikan kemaslahatan bagi masyarakat sebanyak-banyaknya. Dengan memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat khususnya masyarakat ekonomi bawah dengan mendirikan lembaga pendidikan dan mempertahankannya. Dimana bagi lembaga pendidikan dihadapkan dilema masalah

yaitu antara menjaga keberlangsungan lembaga dengan kemampuan dan permintaan masyarakat atas biaya pendidikan. Biaya pendidikan yang tepat dan sesuai baik bagi kepentingan lembaga dan masyarakat khususnya orang tua siswa sangat penting demi kelangsungan lembaga dan program pendidikan terhadap masyarakat.

Pembuatan keputusan untuk membuat program pembebasan dan pengurangan biaya pendidikan khususnya SPP yang diberikan kepada siswa TKS Kinantan Surabaya. Program ini sebagai bentuk respons terhadap realitas masalah yang dihadapi lembaga yaitu dalam kondisi pandemi ini membawa dampak terhadap proses pembelajaran, pekerjaan orang tua siswa, jumlah siswa, dan keberlangsungan lembaga. Program pembebasan biaya SPP ini diberikan untuk siswa kelas A tahun ajaran 2020 – 2021 yang berada di masa pandemi telah melanda. Sedangkan program pengurangan biaya SPP diberikan untuk siswa kelas B tahun ajaran 2020 – 2021 yang sudah menjalani masa pendidikan selama 1 tahun di lembaga. Pengambilan keputusan untuk mencanangkan kedua program tersebut melalui proses yang cukup panjang dan berbagai variabel/faktor yang dipertimbangkan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan tersebut, yaitu kebermaknaan hidup, kondisi ekonomi masyarakat di masa pandemi, perkembangan jumlah siswa, dan kemampuan ekonomi masyarakat.

### Kebermaknaan Hidup

Faktor kebermaknaan hidup merupakan faktor paling mendasar yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam mencanangkan program pembebasan dan pengurangan biaya pendidikan atau biaya SPP kepada siswa. Berdasarkan hasil wawancara ter gambarkan bahwa kehadiran lembaga pendidikan ini memiliki beberapa tujuan, yaitu mengasuh sambil mendidik,

mendapatkan penghasilan, menyelamatkan generasi Islam, dan sarana ibadah.

Hal tersebut di atas didorong adanya keyakinan atas firman Allah SWT. yang memerintahkan orang-orang Islam supaya senantiasa berbuat kebajikan kepada orang lain, dalam firman-Nya: “...dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu”. (QS. Al Qashash : 77).

Dan firman Allah pada surat An Nahl : 90 yang berkata “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat...*”. Afzalur Rahman (1995: 135) menafsirkan bahwa “perbuatan kebaikan yang dilakukan dimana seseorang tidak mengharapkan balasan apa-apa. Tingkatan paling akhir merupakan sifat dasar seseorang yang cenderung berbuat kebajikan tanpa ada paksaan untuk melakukan kebajikan; dia senantiasa berbuat kebajikan kepada semua orang sebagaimana kebaikan yang selalu dilakukan kepada kerabatnya sendiri. Dalam kenyataannya, dia menganggap semua orang sebagai saudaranya”.

Hal tersebut di atas dapat menjadi pendasaran bagi lembaga dalam menerapkan keputusan penetapan biaya pendidikan tersebut. Lembaga ini memang dipublikasikan bukan lembaga pendidikan Islam, namun isi materi yang disampaikan tidak lepas dari menyampaikan nilai-nilai kebaikan Islam yang disampaikan baik kepada siswa maupun orang tua/wali murid. Dengan harapan mampu mendidik dan merubah perilaku atau akhlak siswa dan orang tua/wali murid dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dalam firman Allah SWT. pada dalam Surat Al Baqarah : 267, yang artinya “*Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebahagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan dari padanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan*

*ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji*”. Sehingga berdasarkan ayat ini menyatakan pemberian yang paling baik berupa sedekah dapat digunakan sebagai sarana kemajuan dan kemakmuran. Dan berdasarkan ayat tersebut di atas, Afzalur Rahman (1995: 63) menyatakan bahwa “Islam mewajibkan kepada umatnya untuk memberikan (sebagian) hartanya sebagai sedekah kepada anggota masyarakat lain yang kurang beruntung. Pertama-tama hal ini menumbuhkan sikap mental dan kesadaran bagi orang yang memberi, dan kedua merupakan pemenuhan kebutuhan bagi orang yang menerimanya”.

Menurut peneliti, lembaga dalam hal ini telah menerapkan sistem ekonomi Islam yang dinyatakan oleh Afzalur Rahman (1995: 51) yaitu “sistem ekonomi Islam didasarkan atas konsep keseimbangan antara kebaikan individual dan sosial. Dia tidak memisahkan perseorangan dari masyarakatnya, maupun memandang kesejahteraannya bertentangan dengan kepentingan umum. Pada dasarnya dia memperkenankan kepemilikan pribadi atas tanah ataupun sarana produksi yang lain, tetapi dia membatasinya sedemikian rupa sehingga dia tidak membahayakan bagi kebaikan sosial”. Keberhasilan dalam menerapkan sistem ekonomi Islam ditentukan oleh keselarasan atau keseimbangan antara kebutuhan etika manusia.

Sehingga, yang dilakukan lembaga menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat di sekitarnya. Dimana kepala lembaga memiliki kebutuhan untuk mengasuh anaknya yang ketika itu masih usia PAUD yang membutuhkan pengasuhan dan pendidikan, dan sekaligus ada kebutuhan untuk tetap bekerja yang mampu memberikan penghasilan atau pemasukan untuk membiayai hidup keluarganya. Dimana sebelum kepala lembaga mendirikan lembaga pendidikan ini, beliau bekerja di salah satu sekolah dasar Islam yang berada di Surabaya sebagai guru yang selama bekerja disana setiap hari

meninggalkan anaknya untuk diasuh di penitipan anak. Sehingga ketika keluar dari sekolah dasar tersebut, kepala lembaga pendidikan ini untuk menyelesaikan permasalahan pengasuhan dan pendidikan anak serta mendapatkan penghasilan dalam bekerja.

Alasan ini juga diperkuat dengan kepala lembaga ketika awal pendirian lembaga pendidikan, juga melihat di lingkungan sekitar tempat tinggalnya mendapati berbagai kerusakan sosial yang sangat memprihatinkan dan berdampak sangat besar pada generasi muda disana. Dimana budaya lingkungan disana orang dewasanya khususnya kaum laki-laki banyak melakukan perjudian, permainan burung dara, mimun-minuman keras, pergaulan bebas, pernikahan dini, dan lain-lain.

Berdasarkan latar belakang dan motivasi tersebut di atas, kepala lembaga semakin kuat dalam keyakinannya untuk mendirikan lembaga pendidikan TKS Kinantan Surabaya di lingkungan tersebut.

### **Kondisi Ekonomi Masyarakat Di Masa Pandemi**

Semua pihak sedang mengalami dan merasakan dampak adanya pandemi virus COVID-19 yang tersebar ke seluruh penjuru dunia. Selain dampak pada aspek kesehatan, berikutnya adalah dampak ekonomi yang dunia dipaksa menghentikan roda perekonomiannya. Dan dampak terbesar adalah hilangnya pekerjaan dan penghasilan masyarakat selama ini. Hal ini sangat besar dirasakan oleh warga sekitar lembaga pendidikan TKS Kinantan Surabaya, dimana penduduk disana sebagian besar sebagai buruh dan pekerja lepas, dengan penghasilan yang tidak menentu. Pekerjaan warga ada yang sebagai buruh pabrik, pembantu rumah tangga, penjual makanan keliling, dan industri rumah tangga kerupuk kupang. Dengan adanya kebijakan pemerintah kota dalam menghadapi pandemi COVID-19 ini memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) mengakibatkan

banyak perusahaan-perusahaan, perkantoran yang tutup dan melakukan kebijakan Pemutusan hubungan Kerja (PHK) besar-besaran. Dan warga sekitar lembaga otomatis terkena dampak ini yang sebagian besar sebagai buruh pabrik ter-PHK dan akhirnya tidak memiliki pekerjaan, penjual makanan keliling dan industri rumah tangga juga tidak mampu memproduksi karena terbatasnya akses penjualan barang jualan mereka yang ini berdampak tidak bisa bekerja dan tidak mendapatkan penghasilan.

Menurut Wahyu Aji (2004: 3) mengemukakan bahwa "Pendapatan atau *income* adalah uang yang diterima oleh seseorang dari perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga dan laba termasuk juga beragam tunjangan, seperti kesehatan dan pensiun. Sehingga berdasarkan pengertian diatas indikator pendapatan orang tua adalah besarnya pendapatan yang diterima orang tua siswa tiap bulannya".

Penghasilan masyarakat yang kecil dan semakin menurun tersebut hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang bersifat kebutuhan pokok seperti makan, pakaian, dan obat ketika mereka sedang sakit. Sehingga untuk kebutuhan pendidikan sekolah apalagi setingkat PAUD/TK tidak menjadi hal penting bagi mereka. Dan jika digolongkan penghasilan mereka sudah termasuk kelompok yang berpendapatan rendah yang berkisar rata-rata di bawah Rp 1.500.000,- per bulan. Hal ini berdasarkan pengelompokan yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS, 2014), membagi pendapatan menjadi empat kelompok, yaitu:

*Pertama*, Kelompok pendapatan sangat tinggi yaitu rata-rata pendapatan sebesar di atas Rp. 3.500.000,- tiap bulan.

*Kedua*, Kelompok pendapatan tinggi yaitu rata-rata pendapatan sebesar antara Rp 2.500.000,- hingga Rp. 3.500.000,- tiap bulan.

*Ketiga*, Kelompok pendapatan sangat tinggi adalah rata-rata pendapatan sebesar antara

Rp 1.500.000,- hingga Rp. 2.500.000,- tiap bulan.

*Keempat*, Kelompok pendapatan sangat tinggi adalah rata-rata pendapatan sebesar kurang dari Rp. 1.500.000,- tiap bulan.

Dan dapat dibayangkan dengan penghasilan yang rata-rata lebih kecil dari Rp 1.500.000,- tiap bulan, maka setiap harinya mereka hanya memperoleh penghasilan sebesar Rp 50.000,- tiap hari. Dan dengan uang sebesar itu untuk memenuhi kebutuhan makan saja dengan perkiraan satu keluarga terdiri dari 4 anggota keluarga, maka hanya cukup untuk biaya makan sehari-hari. Dan bagaimana dengan kebutuhan yang selainnya yang bisa dipandang urgen atau darurat ketika mereka mengalami sakit yang membutuhkan biaya berobat yang tidak sedikit. Sehingga sangat wajar bahwa alokasi penghasilan mereka untuk kebutuhan yang sangat mendasar saja yaitu makan, sedangkan untuk kebutuhan seperti pendidikan sekolah dianggap sesuatu yang jauh dari pikiran untuk dipenuhi atau dilakukan.

Dengan melihat kondisi demikian, lembaga sangat prihatin dan memaklumi atas keputusan orang tua/wali murid yang merasa sangat keberatan untuk membiayai biaya sekolah atau bahkan warga sekitar yang tidak menyekolahkan anaknya karena tidak memiliki dana.

### **Kemampuan Ekonomi Masyarakat**

Dengan berkurangnya penghasilan masyarakat, maka akan membawa konsekuensi pada kemampuan masyarakat dalam menyekolahkan anak-anaknya. Segmen pasar lembaga pendidikan selama ini yang dibidik adalah warga masyarakat yang berpenghasilan rendah atau kelas ekonomi bawah.

Dalam menghubungkan antara uang dan pendapatan, Adiwarman (2017: 54) mengemukakan bahwa "Semakin kaya orang, maka akan semakin besar pula keinginannya memegang uang untuk melakukan transaksi. Sebaliknya, semakin miskin orang, semakin kecil jumlah uang

yang ingin dipegangnya". Pada pernyataan ini dimana hubungan uang dan pendapatan memiliki hubungan positif dikenal sebagai Teori Cambridge akan permintaan uang. Dalam kasus ini menunjukkan bahwa orang tua/wali murid dan warga yang terdampak pandemi COVID-19 ini, mengakibatkan kemiskinan pada warga yang dapat dilihat dari indikator tidak mampu atau keberatannya mereka dalam membayar biaya sekolah anaknya dikarenakan sedikitnya uang yang dimiliki.

Berdasarkan teori permintaan efektif, maka kondisi orang tua/wali murid dan warga sekitar lembaga yang berada pada tingkat pendapatan terendah dan berdampak pada kemampuan ekonominya yang semakin rendah, maka terjadi perubahan perilaku, seperti:

1. Keinginan atau selera orang tua/wali murid dan warga terhadap kebutuhan sekolah mengalami perubahan yang itu diakibatkan metode pembelajaran yang daring. Hal ini membawa dampak kurang efektifnya pembelajaran yang diterima oleh anak-anak mereka dan biaya yang dibutuhkan untuk melakukan metode pembelajaran daring seperti *handphone*, pulsa, dan kuota.
2. Kualitas pembeli atau tingkat antusiasme orang tua/wali murid dalam melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran secara daring menurun serta tidak berubahnya biaya pendidikan. Hal ini sangat memberatkan bagi orang tua/wali murid dengan pendapatan yang rendah dan semakin menurun sedangkan biaya pendidikan tidak berubah.
3. Dan kebutuhan akan sekolah/pendidikan di kalangan warga tersebut sebelum terjadinya pandemi ini sudah sangat rendah, apalagi ditambah dengan kondisi yang semakin memburuk, maka akan semakin rendah sekali atau bahkan bisa terancam tidak ada kebutuhan akan pendidikan khususnya di tingkat PAUD/TK. Yang itu bagi mereka pendidikan yang menurut

mereka keberadaan atau kehadirannya tidak membawa dampak positif bagi mereka terutama dampak pada aspek ekonominya, dan malah arahnya berlawanan, yaitu keberadaannya semakin membebani dan tidak malah meringankan.

4. Besarnya biaya pendidikan inilah yang menjadi permasalahan bagi sebagian besar orang tua/wali murid yang sangat memberatkan dan dinilai tidak sebanding dengan pendidikan yang diberikan lembaga dalam proses pembelajaran melalui daring.

### **Perkembangan Jumlah Siswa**

Terjadinya penurunan jumlah siswa yang mendaftar pada tahun ajaran 2020 – 2021, dimana mengalami penurunan sekitar 30% dari tahun sebelumnya. Hal ini merupakan salah satu dampak dari pandemi yang menyebabkan orang tua tidak mendaftarkan anaknya ke sekolah. Hal ini juga dialami sekolah-sekolah sekitar wilayah se-kecamatan yang mengalami penurunan dan bahkan ada yang sekolahnya tutup karena tidak memiliki siswa. Adapun faktor-faktor yang menjadi pertimbangan keputusan orang tua tersebut, sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran melalui daring. Keputusan orang tua yang tidak menyekolahkan anaknya dikarenakan metode pembelajaran melalui daring selama masa pandemi yang tidak memiliki kejelasan masa berakhirnya. Dan sudah banyak diketahui oleh para orang tua calon siswa bahwa metode pembelajaran daring ini siswanya belajar di rumah yang dipandu oleh guru yang posisi ada di sekolah atau di rumah. Dimana komunikasinya melalui aplikasi pesan instan seperti *WhatsApp* (So, 2016) atau *zoom*. Yang ini siswa tidak dilatih khususnya menulis dan membaca dengan sentuhan secara langsung oleh guru. Dan hal ini dirasakan sangat tidak banyak memberikan perubahan yang berarti dalam peningkatan kualitas anak baik dalam membaca, menulis, dan

menghitung. Belum lagi dalam pendidikan anak usia dini termasuk TK ini, dibutuhkan dan dilakukan pendidikan motorik halus dan motorik kasar yang ini langsung dilakukan oleh guru terhadap murid. Ditambah lagi orang tua yang sibuk bekerja (Hilna, *et. al.*: 2020) yang harus dituntut mendampingi anaknya untuk belajar daring.

2. Biaya pendidikan. Ketika banyak anggapan dari masyarakat bahwa sekolah dengan metode pembelajaran daring yang berdampak sama sekali terhadap siswa dikatakan sama dengan tidak sekolah, maka biaya pendidikan ini menjadi alasan utama bagi orang tua calon wali murid untuk mundur dengan tidak mendaftarkan anaknya dulu untuk sekolah. Karena dengan tidak ada pembelajaran normal dan tetap membayar biaya pendidikan, maka ini akan semakin menambah beban orang tua yang secara ekonomi sudah sangat kesulitan dan terbatas.

Sehingga, yang dilakukan oleh orang tua calon siswa yang tidak menyekolahkan anaknya tahun ini, dapat dikatakan pertimbangan yang rasionalitas, dimana pada kondisi serba keterbatasan dan kekurangan ini yang menjadi prioritas utama adalah kebutuhan pokok atas makanan, tempat tinggal, dan kesehatan untuk dapat terus beraktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dan hal ini berdampak pada tingkat permintaan efektif terhadap pendidikan yang mengalami penurunan secara drastis.

### **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

Dengan berdasarkan hasil penelitian yang diungkapkan di atas, ada beberapa faktor yang mempengaruhi lembaga pendidikan TKS Kinantan Surabaya dalam menetapkan biaya pendidikan di masa pandemi ini, yaitu kebermaknaan hidup, kondisi ekonomi masyarakat di masa

pandemi, kemampuan ekonomi masyarakat, perkembangan jumlah siswa

Dari keempat faktor tersebut yang dijadikan pendasaran dalam menetapkan biaya pendidikan telah melalui pertimbangan dan perhitungan yang matang dan rasional baik itu dari pandangan secara umum maupun pandangan Islam. Karena selain tidak menghilangkan atau menghapuskan orientasi atau tujuan kepentingan pribadi, juga tetap mempertimbangkan kepentingan sosial yang itu sangat diajarkan dan dianjurkan dalam Islam.

Adapun penetapan biaya pendidikan selama masa pandemi ini terbagi menjadi 2 bagian, yaitu pembebasan biaya SPP bagi siswa kelas A tahun ajaran 2020 – 2021 dan pengurangan biaya SPP bagi siswa kelas B tahun ajaran 2020 – 2021. Perbedaan penetapan biaya ini juga mempertimbangkan dan perhitungkan adanya penurunan permintaan atau minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Sehingga untuk kelas A yang merupakan siswa baru yang merupakan tahun ajaran di dalam masa pandemi diberikan kompensasi pembebasan biaya SPP. Sedangkan kelas B hanya diberikan pengurangan biaya SPP karena dipandang kelas B sudah memiliki ikatan pemahaman dan emosi antara orang tua/wali murid, siswa, dan guru serta pihak lembaga.

Keputusan penetapan pembebasan dan pengurangan biaya pendidikan ini telah berhasil dilakukan oleh TKS Kinantan Surabaya yang sudah berjalan selama 1 semester lebih ini. Dan ini alhamdulillah telah berjalan dengan baik dan mampu menjaga kesinambungan keberadaan lembaga dan kesinambungan dalam pendidikan pada generasi masa depan.

#### DAFTAR PUSTAKA

BPS, "Upah Minimum Regional/Provinsi (UMR/UMP) per bulan (dalam rupiah)" dalam  
<https://www.bps.go.id/linkTableDina>

[mis/view/id/917](https://www.bps.go.id/linkTableDina) diakses pada 15 Januari 2021

- Choiron, Ah. (2017). *Islam dan Masalah Kemanusiaan Perspektif Pendidikan Pembebasan*. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. Vol. 12(1): 94.
- Cresswel, John, W. (2016). *Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Halal, Rizqon, Syah Aji. (2020). *Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Ketrampilan, dan Proses Pembelajaran*. Salam: Jurnal Sosial & Budaya Syar-i. Vol. 7(5): 400.
- Putria, Hil. Luthfi Hamdani Maulana, Din Azwar Ustwatun. (2020). *Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Masa Pandemi Covid-19 pada Guru Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu. Vol. 4.No. 4. Hlm. 861-872.
- Jaka, Setiawan. Riswan, Djaenuddin. & Siti Fatimah. (2015). *Pengaruh Biaya Pendidikan dan Fasilitas Pendidikan terhadap Hasil Belajar*. Jurnal Profit. Vol. 2(1): 16.
- Mastura, & Rustan Santaria. (2020). *Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pengajaran bagi Guru dan Siswa*. Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran. Vol. 3(2): 293. doi: 10.30605/jsqp.3.2.2020.293.
- Miller, Roger LeRoy. (1991) *Economics Today 7<sup>th</sup> ed*. Harper Collins Publishers. New York. Hlm. 6.
- Nawawi, Ismail, Uha. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Dwi Putra Pustaka Jaya. Jakarta.
- Ngadi. (2020). *Survei Dampak Darurat Virus Corona terhadap Tenaga Kerja Indonesia*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, dilihat 7 Desember 2020.

- <http://lipi.go.id/siaranpress/survei-dampak-darurat-virus-corona-terhadap--tenaga-kerja-indonesia/22030>
- Rahman, Afzalur. (1995). *Doktrin Ekonomi Islam jilid 1*. Dana Bhakti Wakaf. Yogyakarta. Hlm. 63.
- Rahman, Afzalur. (1995). *Doktrin Ekonomi Islam jilid 2*. Dana Bhakti Wakaf. Yogyakarta. Hlm. 135.
- So, S. (2016). *Mobile instant messaging support for teaching and learning in higher education*. Internet and Higher Education  
<https://doi.org/10.1016Zj.iheduc.2016.06.001>
- Wahyu adji, (2004). *Ekonomi SMK Untuk Kelas XI*. Bandung: Ganeca exacta. Hlm. 3.